

Kelestarian Sastra Lisan Masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat

Suhardi^{1*}, Yuli Evadianti², Salamah³

^{1,2} Universitas Tulang Bawang, ³ Universitas Muhammadiyah Lampung

^{1*}suhardi@utb.ac.id, ²yuli.evadianti@utb.ac.id, ³salamah@uml.ac.id

Abstrak : Terdapat banyak hal positif yang menjadi manfaat globalisasi yang dirasa dibutuhkan untuk menunjang kehidupan manusia saat ini, namun tidak bisa dipungkiri juga adanya pengaruh negatif globalisasi terhadap peradaban yang didalamnya terdapat akar budaya daerah yang sejatinya telah lama membentuk karakter bangsa ini. Sastra lisan sebagai salah satu bentuk budaya daerah, memiliki kekuatan dalam hal perubahan manusia, melalui karya sastra pembaca/pendengar mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menghayati berbagai persoalan hidup. Sehingga diperlukan upaya pelestariannya agar tetap eksis dan lestari, agar mampu menjaga moralitas masyarakat dan menangkal pengaruh buruk globalisasi. Artikel ini berusaha mendeskripsikan situasi terkini terkait kelestarian sastra lisan masyarakat Sai Batin di Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Setelah data terkumpul dilanjutkan dengan kegiatan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat sastra lisan yang dapat ditemukan keberadaannya, antara lain *Butettah*, *Ngehahedo*, *Nyambai*, *Muayak* serta *Bubandung* dan *Hahiwang*. Namun dari beberapa sastra tersebut sudah tidak dilaksanakan sebagai tradisi lagi. Keberadaan *Ngehahedo* dan *Muayak* hanya sebatas kegiatan yang ditemukan pada laman Youtube, perlombaan-perlombaan dan pentas seni.

Kata Kunci: Kelestarian, Sastra Lisan, Sai Batin

Abstract : There are many positive impacts of globalization to support human life today, but it cannot be denied that there is also a negative influence of globalization on regional cultural roots which have actually shaped the character of this nation. Oral literature, as a form of regional culture, has power in terms of human change, through literary works readers/listeners can understand and appreciate various life problems. Efforts are needed to preserve it so that it continues to exist and be sustainable, so that it is able to protect society's morality from the bad influences of globalization. This article attempts to describe the current situation regarding the preservation of the oral literature of the Sai Batin community in West Lampung Regency. This research

uses qualitative descriptive methods, data collection uses observation, interview and documentation techniques. Followed by data reduction activities, presentation and drawing conclusions. The research results show that there is oral literature that can be found, including Butettah, Ngehahedo, Nyambai, Muayak as well as Bubandung and Hahiwang. However, some of these things no longer exist in the context of tradition. The existence of Ngehahedo and Muayak is only found on YouTube pages, competitions and art performances.

Keywords: *Sustainability, Oral Literature, Sai Batin*

PENDAHULUAN

Globalisasi sebagai sesuatu yang bergerak secara pasti telah mempengaruhi peradaban. Beberapa sisi positif yang menjadi dampak globalisasi terhadap adab hidup manusia akan banyak bisa dibicarakan, namun tidak bisa dipungkiri juga adanya pengaruh negatif globalisasi terhadap peradaban yang didalamnya terdapat akar budaya daerah yang sejatinya telah lama membentuk karakter bangsa ini.

Performa hidup masyarakat telah dipengaruhi budaya-budaya lain yang dihadirkan oleh arus globalisasi. Generasi muda telah menjadi objek exposure budaya asing yang belum tentu bisa diterapkan dikehidupannya. Pengaruh multidimensi budaya asing mampu mengubah kecenderungan dalam menyikapi permasalahan hidup generasi muda. Hingga menjadi wajar jika generasi muda menjadi diragukan jati dirinya sebagai pemilik budaya itu sendiri.

Salah satu unsur budaya yang terdampak arus globalisasi adalah bahasa, aksara dan sastra daerah (Giri, 2017). Melansir pernyataan Upi Asmaradhana, bahwa tidak banyak masyarakat yang berbahasa daerah di kehidupan sehari-hari. Generasi saat ini telah asing dengan Bahasa daerah dan aksaranya (*Bahasa Daerah Rawan Ditinggalkan Anak Muda - Kompas.Id*, n.d.). Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) menyatakan sebanyak 15 bahasa daerah di Indonesia telah punah, serta terdapat 139 bahasa memiliki kategori terancam punah (*139 Bahasa Daerah Di Indonesia Terancam Punah | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia*, n.d.). Dari data tersebut dapat disimpulkan sastra daerah yang diciptakan menggunakan bahasa daerah juga akan terancam punah.

Melihat realitas yang terjadi diperlukan langkah-langkah untuk tetap mempertahankan keberadaan sastra daerah. Cara yang dapat dipakai yaitu inventarisasi sastra daerah dalam bentuk asli, terjemahan, alihaksara, maupun visualisasi tradisi sastra daerah.

Teknologi Informasi sebagai media komunikasi yang central saat ini, dapat dijadikan sarana untuk mewujudkan upaya pelestarian sastra daerah. Potensi aksesibilitas dan reliabilitas media ini sudah terbukti efektif membantu manusia diberbagai bidang, tidak terkecuali dibidang sastra.

Namun dari banyaknya pemanfaatan teknologi informasi dalam dunia sastra, masih sedikit yang fokus terhadap sastra daerah. Sebagai penelitian dasar maka objek penelitian ini dibatasi pada penggalian wujud, fungsi serta upaya inventarisasi yang sudah ada yang nantinya menjadi dasar pengembangan kebijakan dan perancangan teknologi terkait upaya pelestarian sastra daerah.

Provinsi Lampung terletak di ujung paling selatan pulau Sumatera, Masyarakat Lampung memiliki slogan “Sai Bumi Ruwa Jurai” jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia berarti Satu Bumi Dua Jiwa, yang dimaknai sebagai sebuah rumah besar dari dua adat yaitu adat Pepadun dan Sai Batin. Jurai adat Pepadun menempati wilayah tengah sedangkan Sai Batin menempati wilayah pesisir (*Lampung, Provinsi Dengan Dua Suku Masyarakat Yang Berbeda, n.d.*).

Sekala Brak merupakan asal usul dari suku bangsa Lampung, tepatnya terletak di dataran belalau, selatan Danau Ranau kini berada di Kabupaten Lampung Barat. Hal tersebut berdasarkan teori para ahli seperti Groenevelt, L.C. Westernenk dan Hellfich dengan analisis yang berbeda memiliki kesamaan pendapat bahwa Sekala Brak merupakan cikal bakal bangsa Lampung (*Budaya, n.d.*). Atas dasar hal tersebut penelitian ini memilih lokus budaya sastra Lampung Pesisir berada di Kepaksian Sekala Brak yang berada di Kabupaten Lampung Barat yang merupakan bagian dari Jurai Sai Batin.

Berangkat dari uraian diatas maka diperlukan sebuah penelitian yang menjadi landasan pengembangan instrumen pelestarian sastra. Hal ini menjadi sebuah urgensi pada proses tersebut, agar penetapan fitur-fitur instrument dan kerangka kebijakan pelestarian sastra dapat tepat mewakili tujuan pelestarian itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk dan fungsi sastra asli Sai Batin Kabupaten Lampung Barat serta untuk mengetahui upaya pelestariannya dalam lingkup masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian deskriptif yaitu suatu rumusan masalah penelitian akan menjadi panduan peneliti untuk mengeksplorasi atau memotret fenomena secara menyeluruh. Pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Meleong, 2007).

Dalam mengumpulkan data, penulis turun dan berhadapan dengan subjek dan objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan Metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Setelah data terkumpul dilakukan tahap analisis data. Menurut Sugiyono (2006) mengemukakan teknik analisis data merupakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus

sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Reduction (Redaksi Data); Data Display (Penyajian Data); dan Conclusion Drawing/Verification (Penarikan Kesimpulan) (Sugiyono, 2006). Kesimpulan yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Menurut Sugiyono Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang - remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, atau intraktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sastra Lisan

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk kebudayaan daerah yang dituturkan secara lisan, disebarkan secara lisan, dan menggambarkan kehidupan masyarakat masa lalu. Sastra lisan adalah sastra yang dipelajari, disebarkan, dan dinikmati secara lisan (Lord, 1976). Menurut Timo dkk, sastra lisan sebagian tersimpan dalam ingatan pendongeng yang saat ini semakin berkurang jumlahnya (Timo et al., 2022).

Sastra yang tumbuh dan berkembang di masyarakat perlu dan penting untuk dilestarikan. Mempelajari sastra lisan berarti menyelamatkan dan berusaha mewarisi norma dan nilai kehidupan. Karena sastra lisan banyak mengandung etika dan cara hidup serta cara berpikir masyarakat. Sastra lisan merupakan bagian dari ekspresi dunia sastra yang tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai baru yang hidup dan berkembang di masyarakat. Sastra lisan merupakan salah satu cara suatu masyarakat melestarikan kekayaan budaya. Sastra lisan adalah ekspresi lisan, hasil kebudayaan lisan masyarakat tradisional, yang isinya dapat disamakan dengan sastra tulis pada masyarakat modern (Zaidan, 2000). Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Finnegan (Endraswara, 2018b)m , karya mana, distribusinya, komposisi dan presentasi dilakukan secara lisan dan bahkan melalui kata-kata tertulis.

Walaupun bergantung pada lisan sebagai alat transmisinya, namun tetap dapat dikatakan sebagai karya budaya. Sastra lisan masih banyak dijumpai di berbagai masyarakat pedesaan. Sastra lisan yang dapat dijumpai di pedesaan biasanya lebih murni karena masih disebarluaskan oleh masyarakat dan minim teknologi. Ketika sastra lisan di tengah perkotaan hanya terdengar gaungnya saja, karena mulai tergantikan oleh kecanggihan teknologi dan pengaruh budaya asing.

Perbedaan sastra lisan dan tulis sebenarnya sangat mendasar. Sastra lisan dituturkan, diucapkan dan diungkapkan dalam bahasa. Sementara itu, sastra tulis hanya memusatkan perhatian pada apa yang tertulis dan diyakini sebagai karya sastra yang diwariskan secara turun-temurun. Beberapa sastra lisan masih tersimpan dalam ingatan para orang tua.

Hutomo dalam (Ananda, 2017) menjelaskan fungsi sastra lisan di masyarakat sebagai berikut.

- 1) Berfungsi sebagai proyeksi, yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan.
- 2) Berfungsi untuk pengesahan kebudayaan.
- 3) Sebagai alat penekanan keberlakuan norma-norma sosial dan sebagai alat pengendali sosial.
- 4) Sebagai sarana pendidikan bagi anak-anak.
- 5) Untuk memberikan petunjuk kebenaran.
- 6) Sebagai sarana protes ketimpangan sosial dalam Masyarakat.

Sastra dan Budaya

Sastra dapat menggambarkan kekayaan, keragaman dan keunikan budaya suatu masyarakat, sehingga timbul perasaan bangga akan kebudayaannya sendiri dan muncul kesadaran melestarikannya Sastra merupakan media yang tepat untuk menjaga kelestarian nilai-nilai luhur dan indah yang ada dalam kebudayaan suatu bangsa seperti adat istiadat, kepercayaan dan tradisi. Melalui karya sastra, nilai-nilai tersebut dapat dijadikan identitas bangsa hingga dikenal diseluruh dunia.

Sastra juga bisa menjadi salah satu cara mempererat solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Dalam karya sastra, kita sering melihat tokoh-tokoh yang mewakili berbagai kelas masyarakat seperti penguasa, rakyat jelata, dan intelektual. Dengan menghadirkan angka-angka yang berbeda tersebut, literatur dapat menunjukkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam masyarakat, semua umat manusia pada hakikatnya memiliki tujuan yang sama, yaitu mencapai kesejahteraan bersama.

Selain itu, sastra juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan kebudayaan suatu kelompok masyarakat. Karya sastra yang menceritakan tentang budaya suatu masyarakat dapat menginspirasi orang-orang di luar kelompok masyarakat budaya untuk merasakan dan mempelajari lebih jauh tentang budaya tersebut. Sehingga dapat memperkuat jati diri kelompok tersebut.

Sastra memiliki kekuatan dalam hal perubahan manusia, melalui karya sastra pembaca/pendengar mendapatkan kesempatan untuk memahami dan menghayati berbagai persoalan hidup, maka karya sastra juga mengajak pembaca untuk bersikap lebih bijaksana dalam menghadapi hidup dan

permasalahannya. Sastra daerah memiliki kedudukan yang sangat penting ditengah masyarakat dikarenakan sastra daerah dapat menjadi wahana pembelajaran kita untuk memahami masyarakat dan budayanya. Disini sangat jelas terlihat bahwa sastra tidak akan pernah bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan. Menurut Tuloli sastra daerah mempunyai kedudukan sebagai berikut (Latupeirissa & Monaten, 2021).

1. Sastra daerah tercipta sebelum terbentuknya atau lahirnya sastra Indonesia kontemporer.
2. Sastra daerah dapat dimasukkan sebagai salah satu aspek kebudayaan yang harus digali untuk memperkaya kebudayaan Indonesia.
3. Sastra lokal dikaitkan dengan jiwa, spiritualitas, kepercayaan dan adat istiadat masyarakat suatu negara dan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada generasi muda.
4. Sastra daerah mempunyai kedudukan yang strategis dan kerangka pembangunan sumber daya manusia, yaitu untuk memperkuat kepribadian keindonesiaan yang bhineka tunggal ika.

Tatanan Adat Masyarakat Saibatin

Suku Saibatin memiliki tatanan Masyarakat yang khas. Masyarakat dibagi menjadi kelompok dan tingkatan tertentu sehingga terbentuk struktur Masyarakat dan kedudukan dikelompok tertentu. Kedudukan seseorang dalam sebuah tingkatan berkonsekwensi terhadap tugas dan tanggungjawab di Tengah Masyarakat dan kepatuhan terhadap kedudukan yang ada diatasnya. Kedudukan seseorang dalam Masyarakat saibatin disebut dengan *Adok*. Terdapat kriteria tertentu untuk bisa mendapatkan kedudukan tertentu secara adat yang kemudian kepadanya disematkan gelar sesuai ketentuan adat melalui prosesi Butattah. Berikut adalah hirarki Adat dalam Kepaksian Sekala Brak:

- Suntan, gelar suntan merupakan gelar tertinggi dalam Masyarakat saibatin sehingga memiliki tanggung jawab yang paling luas. Suntan dapat menjadi penentu kebijakan adat yang akan ditetapkan atas dasar tertentu yang tidak bersebrangan dengan prinsip adat.
- Raja/Khaja, merupakan semacam perdana Menteri yang membantu suntan.
- Batin, bertugas memastikan acara adat berjalan baik sesuai ketentuan adat.
- Radin/Khadin, Merupakan pengatur ditingkat bawah didalam adat
- Minak, gelar minak diberikan kepada anak kelima dari saibatin.
- Kemas, merupakan pelaksana didalam acara adat.

- Mas, merupakan tingkatan terendah pelaksana didalam acara adat.

Adok dalam Masyarakat saibatin memiliki implikasi terhadap sistem kekerabatan. Masyarakat saibatin dalam keseharian, memiliki sapaan/panggilan khas menurut kedudukannya dalam adat. Panggilan ini disebut dengan *Petutughan*. Petutughan atau panggilan dalam Masyarakat Adat Lampung Sai Batin yaitu panggilan berdasarkan posisi hirarki seseorang di dalam adat. Untuk panggilan kakak yaitu Pun dan Ghatu untuk Suntan, Atin untuk Raja, Udo Dang dan Cik Wo untuk Batin, Udo dan Wo untuk Radin, Udo Ngah dan Cik Ngah untuk Minak, Abang dan Ngah untuk Mas serta kakak untuk Kemas. Sedangkan panggilan untuk orang tua yaitu Akan dan Ina Dalom untuk Suntan, Aki dan Ina Batin untuk Raja, Ayah dan Ina Batin untuk Batin sedangkan untuk Radin, Mas dan Kemas menggunakan panggilan Mak dan Bak. Panggilan kepada setingkat panggilan orang tua seperti paman dan bibi adalah; Pak Dalom dan Ina Dalom untuk Suntan, Pak Batin dan Ina Batin untuk Raja, Tuan Tengah- dan Cik Tengah untuk Batin, Pak Balak dan Ina Balak untuk Radin, Pak Ngah dan Mak Ngah untuk Minak, Pak Lunik dan Ina Lunik untuk Mas serta Pak Cik dan Mak Cik untuk Kemas. Panggilan untuk kakek-nenek yaitu Tamong Dalom dan Kajong Dalom untuk setingkat Suntan, Tamong Batin dan Kajong Batin untuk setingkat Raja dan Batin sedangkan untuk Radin, Minak, Mas dan Kemas menggunakan panggilan Tamong dan Kajong saja. (*Kepaksian Sekala Brak, n.d.*)

Tatanan sosial dalam adat saibatin berpengaruh kepada bagaimana seseorang memanfaatkan bahasa dalam berbagai kesempatan, yang dalam konteks Bahasa Lampung terbagi menjadi ragam *Perwatin* dan *Merwatin*. Ragam perwatin merupakan ragam Bahasa yang digunakan oleh kalangan dewan adat atau kepada orang yang dihormati. Sedangkan merwatin adalah ragam Bahasa biasa yang digunakan sehari-hari oleh Masyarakat.

Sastra Lisan Masyarakat Saibatin

Butettah

Butettah adalah prosesi adat tertinggi Masyarakat adat Sai Batin berupa pemberian gelar adat atau yang disebut dengan istilah *adok*. Pemberian gelar dilakukan pada saat resepsi perkawinan. Gelar adok merupakan nama panggilan adat terhadap seorang laki-laki maupun Perempuan. Gelar adok yang diberikan harus disepakati keluarga dengan mempertimbangkan status kedudukan dalam keluarga serta kedudukan dalam kesebatinan (Agustin et al., 2019).

Sebelum gelar (*adokh*) diberikan, pemuka adat dalam keluarga tersebut menyampaikan serangkaian kata-kata petuah menggunakan bahasa Lampung sebatin, disampaikan kepada calon mempelai pria dan wanita, yang

berisi Nasihat, pesan-pesan dalam kehidupan rumah tangga, Prosesi inilah yang di namakan Butettah (*Butettah Prosesi Pemberian Adokh Kebangsawanan Dalam Adat Lampung Sebatin - Cindri Yanto, n.d.*).

Pemberian gelar didasarkan pada klan atau mengikuti garis keturunan ayah. Dalam hal laki-laki tidak memiliki keturunan laki-laki maka disepakati oleh keluarga siapa dalam keluarga itu keturunan laki-laki yang menjadi penerus garis keturunan dalam adat dengan mendahulukan yang paling mendekati, contohnya dalam hal ini adalah kemenakan laki-laki, anak dari adik laki-laki (*Basrun, Wawancara, 21 Agustus 2023*).

Terdapat tiga tahapan dalam prosesi pemberian adat. Pertama perisapan, Didahului dengan *Buhippun* yaitu musyawarah oleh kelompok *kemuakhian* (keluarga besar), dan musyawarah *Pemekonan* (musyawarah suku melibatkan keluarga) yang bertujuan untuk menentukan gelar/adok yang hendal diberikan. Setelah itu dilanjutkan dengan penetapan prosesi penyematan gelar dengan menentukan petugas dan pembagian tugas selama prosesi pemberian gelar tersebut. Tahap kedua adalah acara inti, petugas yang sudah ditetapkan melaksanakan pemberian adok sesuai dengan hasil musyawarah sebelumnya. Disaat inilah Butettah dilakukan. Tahapan terakhir adalah penutup berupa penyerahan SK adok oleh penyimbang adat kepada kedua mempelai ditutup dengan doa yang dipimpin oleh pelaku adat.

Beberapa literatur Butettah juga di sebut sebagai *Pepeaccur*. Butettah berisi kurang lebih 12 bait, setiap bait memiliki 4 baris bersajak A-B-A-B. biasanya akana terbagi menjadi 3 bagian, Pembuka, Isi dan Penutup. Bagian pembuka berisi salam, permohonan izin, ucapan terimakasih atas kesempatan yang diberikan.

Bait isi merupakan pembacaan adok dari hasil musyawarah sekaligus berisi nasihat dan harapan terhadap penerima gelar atas tanggung jawabnya kelak sejak gelar diterima serta menjaga martabat gelar seumur hidup. Pada bait isi bisa juga berupa ikrar kesetiaan, himbuan untuk setia terhadap penerima gelar, serta kesiapan membantu penerima gelar dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat (*Anton Sabara, Wawancara 23 Agustus 2023*).

Pada saat Butettah dibacakan/dibawakan terdapat seorang yang mendampingi dengan yang bertugas mengiringi proses Butettah dengan memukul bunyi-bunyian dari sebuah alat yang disebut *canang*, hal ini dilakukan guna menarik perhatian yang hadir agar menyimak setiap kalimat Butettah.

Bagi Masyarakat Saibatin Butettah merupakan suatu proses yang sakral, runtutan kalimat Butettah merupakan petuah yang dijadikan pegangan. Khusus bagi mempelai yang mendapat gelar, petuah-petuah yang

disampaikan harus dilaksanakan sepanjang hayatnya (*Basrun, Wawancara, 21 Agustus 2023*).

Keberadaan Butettah masih dapat dijumpai dalam konteks budaya maupun konteks pelestariannya. Adat pemberian gelar masih terus dilaksanakan oleh Masyarakat yang memiliki darah penyimbang adat. Pelestarian juga dilakukan oleh Masyarakat dengan mendokumentasikan secara mandiri dan ada pula yang mengunggah diinternet sehingga dapat mudah diakses.

Ngehahedo

Momen pernikahan selain merupakan momen yang membahagiakan bagi kedua mempelai juga merupakan momen perpisahan mempelai dengan keluarga. Dalam tradisi saibatin, upacara perkawinan melalui beberapa rangkaian acara/proses. Pelaksanaannya memerlukan waktu beberapa hari dan juga menyita tenaga dan biaya. Dimulai dari musyawarah pada tingkat keluarga dan tingkat kesebatinan. Setelah keputusan didapat, maka tiap-tiap anggota Masyarakat melaksanakan. Rangkayan acara tersebut dikenal dengan istilah nayuh.

Pengertian nayuh adalah suatu rangkaian tradisi adat yang dilaksanakan oleh keluarga besar orang Lampung Saibatin, diawali dengan rapat keluarga atau rapat adat yang membahas persoalan perkawinan yang disebut oleh masyarakat Lampung saibatin yang disebut *himpun*. Adapun macam-macam dari himpun ini terdiri dari himpun muakhi (musyawarah dari pihak keluarga besar), himpun suku-suku adat, dan yang terakhir adalah himpun muli mekhanai (bujang gadis).

Pada saat himpun muli mekhanai (Bujang Gadis) biasanya si Wanita yang akan menikah mulai membayangkan saat-saat terpisah dari orang tua dan keluarga serta teman-teman sepermainannya. Pada masanya calon mempelai Wanita ini akan melakukan permohonan maaf dan mengungkapkan rasa terimakasih kepada keluarga yang hendak ditinggalkan (*Basrun, Wawancara, 21 Agustus 2023*).

Ngehahedo memiliki bentuk pantun yang diksi-diksinya berisi ungkapan kesedihan akan perpisahan. Kesedihan yang mendalam membuat ngehahedo lazim diungkapkan diiringi tangisan penuturnya (*Rosita, Wawancara, 20 Agustus 2023*).

Dewasa ini secara tradisi ngehahedo sudah tidak dijumpai pada acara pernikahan. Ngehahedo dihadirkan dalam pentas seni daerah ataupun perlombaan-perlombaan. Ngehahedo dalam konteks tradisi tergeser oleh perkembangan budaya yang dipengaruhi budaya luar daerah. Proses himpun bujang gadis misalnya, pada saat itu bujang-gadis membantu tuan rumah menyiapkan bahan untuk memasak, bumbu, dan kue-kue hidangan. Kegiatan

ini sudah ditinggalkan karna kesibukan personal masyarakatnya. Kemudahan membeli bumbu jadi, bahan siap masak dan kue-kue yang sudah banyak penjualnya menjadi pilihan pertama, sehingga sudah tidak ada waktu untuk melaksanakan ngehahedo. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi, biaya yang dikeluarkan untuk menyelenggarakan rangkaian acara buhimpun lebih banyak ketimbang biaya yang dikeluarkan ketika mempersiapkan semua dengan membeli (*Anton Sabara, Wawancara 23 Agustus 2023*).

Nyambai

Nyambai merupakan bentuk sastra berbahasa Lampung yang dilakukan Masyarakat Sai Batin Lampung Barat. Nyambai merupakan acara berbalas pantun yang lazim dilakukan pada saat pesta nayuh. Prosesi Nyambai yang terdapat pada ritual nayuh atau acara pernikahan yang hanya dilaksanakan masyarakat Saibatin di Lampung Barat memiliki tata cara yang baku ditentukan oleh Suntan sehingga dalam prosesi atau pelaksanaannya tinggal mengikuti runtutan yang sama dengan kegiatan nyambai yang pernah dilaksanakan. Urutan kegiatan adat nyambai pada masyarakat jurai Saibatin adalah persiapan, pembukaan, pelaksanaan nyambai, dan penutupan.

Persiapan acara nyambai dilaksanakan sehari sebelum nayuh digelar atau siang hari sebelum dilaksanakan nyambai. Malam sebelum pelaksanaan acara nyambai ada prosesi kegiatan dimana beberapa bujang yang mewakili pihak sohibul hajat menjemput para gadis yang ada di desa-desa tetangga tempat nyambai akan digelar. Para bujang ini bertugas untuk mendatangi rumah gadis dan memohon izin kepada orang tua gadis untuk mengikuti acara nyambai, dan akan kembali diantarkan pulang ke rumah jika acara telah selesai. Si gadis akan mulai akan bersiap - siap atau berdandan jika diizinkan oleh ayah atau ibunya. Pemilik hajat telah mempersiapkan tempat untuk kegiatan ini. Tuan rumah akan menyiapkan empat helai selendang yang digunakan untuk menarik siapa saja yang mewakili daerahnya untuk menari dan berpantun, disaat inilah nyambai dilakukan.

Keberadaan nyambai pada saat ini masih terus dilestarikan. Setiap *nayuh* sebagai penghormatan dan sambutan selalu dimungikan adanya agenda nyambai ini. Namun sudah jarang yang mampu membawakan nyambai dalam sebuah acara. Setiap acara memerlukan sebuah teks konsep sebelum dibawakan agar nyambai tidak terjadi kesalahan penyebutan dalam nyambai (*Basrun, Wawancara 20 Agustus 2023*).

Muayak

Muayak merupakan sastra lisan asli jurai Sai Batin Lampung barat berbentuk pantun. Setiap baitnya terdiri dari empat baris, berbunyi akhiran atau bersajak a-b-a-b. Baris pertama dan kedua adalah sampiran dan dua baris

terakhir merupakan isi. Dahulu muayak dikumandangkan di momen tertentu, dibawakan dengan suara lepas dan tanpa alat music dengan nada tinggi dan panjang diujung kata.

Muayak, berdasarkan hasil wawancara dengan informan Basrun, berdasarkan yang beliau ketahui dan ingat muayak yang dilakukan oleh pria yang hendak bertandang kerumah gadis impiannya. Dengan tujuan memberitahu kedatangannya, sang pria mengumandangkan syair-syair muayak berupa pujian bagi sang Wanita, sang wanitapun diharap bersiap menyambut kedatangan sang pria.

Terdapat 3 macam muayak, Pertama, muayak sujak jebus. Dibawakan dengan nada tinggi mulai dari awal hingga akhir. Maksudnya agar apa yang disampaikan dapat terdengar hingga jarak jauh. Seperti yang dicontohkan Basrun, Muayak jebus sebagai tanda dari pihak yang akan berkunjung ke suatu desa. Ketika sudah menjelang memasuki wilayah desa, si tamu akan mengumandangkan syair-syair muayak sebagai pemberitahuan. Dengan begitu, para gadis di desa yang akan didatangi tahu ada tamu yang akan berkunjung sehingga mereka dapat bersiap-siap. Kedua, muayak sujak pulangan. Dilakukan dengan nada yang sedang. Setiap mengawali sebuah bait atau berganti bait antar bait diselingi dengan pertikel "aii-aii". Muayak ini biasa dilakukan saat bujang/gadis hendak berumahtangga sebagai ungkapan kesedihan atas perpisahan dengan teman sepermainan/sepergaulan. Ketiga, muayak sujak kecambay. Muayak ini dilakukan dengan melantunkan lagu dengan nada yang bervariasi, bisa juga diiringi oleh alat musik. Biasanya dibawakan Bersama-sama pada saat acara bujang/gadis saat kegiatan *Natak Teba* yaitu kegiatan gotong royong membersihkan jalan setapak menuju tempat mandi umum berupa telaga kecil dan pancuran air. Mereka bersahut-sahutan ber-muayak.

Keberadaan Muwayak dalam konteks tradisi saat ini sudah tidak lagi dapat ditemukan. Muayak dilestarikan melalui pementasan-pementasan dan lomba. Berdasarkan hasil observasi terdapat penggiat pelestarian kesenian daerah juga menggunakan media internet *Youtube* dalam Upaya mendokumentasikan dengan harapan dapat dilestarikan.

Bubandung dan Hahiwang

Bubandung dan Hahiwang adalah karya sastra sejenis puisi yang dibawakan secara lisan. Secara struktur instrinsik keduanya memiliki kesamaan, Kalimat-kalimat yang digunakan mengalami peng-indah-an , berpola sajak dan dibawakan dengan nada tertentu. Bait pada sastra bubandung dan hahiwang juga tidak memiliki baris sampiran, semua baris mengandung isi (Gufon, 2017). Hal yang membedakan antara Bubandung dan Hahiwang adalah tema yang disampaikan. Bubandung bertemakan agama,

syair-syairnya berisi nasihat, motivasi, sindiran, ataupun kritik yang diadasi ajaran Islam. Bubandung merupakan sastra lisan yang cenderung memerlukan ketelitian karena terkait agama, maka diperlukan naskah sebelum dikumandangkan. Namun bagi penutur yang sudah piawai, mereka sudah tidak memerlukan naskah (Ahmad Suryadi, Wawancara 20 Agustus 2023). Sedangkan hahiwang adalah sastra lisan berisi kisah penderitaan hidup dan kegagalan percintaan serta cerita kesedihan.

Peristiwa-peristiwa besar yang terjadi dimasyarakat juga didokumentasikan melalui sastra ini. Sehingga peristiwa-peristiwa yang penting bisa dikenang sebagai pengingat dan bahan renungan. Berdasarkan observasi yang dilakukan, terdapat sebuah video pada laman *Youtube* yang berisi hahiwang yang menceritakan dahsyatnya gempa liwa pada tahun 1994. Video itu berisi cerita mengenai tanda-tanda alam sebelum gempa terjadi, kerusakan yang ditimbulkan, ketakutan masyarakat hingga ketika presiden saat itu menangis saat mengunjungi korban gempa. Hal ini juga dikonfirmasi oleh informan Basrun dan Ahmad Suryadi.

Keberadaan hahiwang saat ini masih bisa ditemukan diinternet, namun regenerasi pelaku hahiwang sudah sulit ditemukan. Hahiwang termasuk sastra lisan yang jarang peminat karna teks yang panjang, perlu kehati-hatian dalam menciptanya, karena seseorang pelantun bubandung dan hahiwang selain dituntut piawai membuat syair juga dituntut memiliki pemahaman agama.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan atas hasil penelitian yang diuraikan sebelumnya. Terdapat sastra lisan yang menjadi keunikan, kekayaan, budaya masyarakat Sai Batin Kabupaten Lampung Barat. Seluruh informan sepakat bahwa sastra lisan khususnya yang ada di masyarakat Lampung Barat memiliki nilai-nilai luhur yang dapat digunakan sebagai falsafah berkehidupan masyarakatnya. Bentuk-bentuk sastra lisan yang menjadi temuan dalam penelitian ini, hampir seluruhnya berjenis pantun yang terdapat bagian sampiran dan isi, kecuali pada sastra bubandung dan hahiwang. Seluruhnya memiliki sajak a-b-a-b/a-b-c-a-b-c setiap baitnya. Problematika kelestarian sastra dalam konteks keberadaannya masih sangat mungkin dilakukan. Teknologi informasi dapat dimanfaatkan dalam upayanya. Namun kelestarian sastra lisan dalam konteks budaya sudah sulit dilakukan karena perubahan cara hidup manusia yang tidak menyediakan lagi ruang bagi sastra lisan khususnya sastra lisan Sai Batin di tempat yang sebenarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- 139 bahasa daerah di Indonesia terancam punah | Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. (n.d.). Retrieved April 9, 2023, from <http://lipi.go.id/lipimedia/139-bahasa-daerah-di-indonesia-terancam-punah/15938>
- Agustin, Y., Imron, A., & Arif, S. (2019). Tradisi Pemberian Adok pada Masyarakat Lampung Saibatin di Pekon Negeri Ratu Kabupaten Tanggamus. *PESAGI (Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah)*, 7(6). <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/19830>
- Ananda, R. (2017). Kajian Fungsi Sastra Lisan Kaba Urang Tanjung Karang Pada Pertunjukan Dendang Pauah. *Semantik : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(2), 92–122.
- Bahasa Daerah Rawan Ditinggalkan Anak Muda - Kompas.id. (n.d.). Retrieved April 9, 2023, from <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/10/28/bahasa-daerah-rawan-ditinggalkan-anak-muda>
- Barker, C. (2005). *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Bentang.
- Budaya. (n.d.). Retrieved April 11, 2023, from <https://www.disporapar.lampungbaratkab.go.id/detailpost/budaya-Butetah-Prosesi-Pemberian-Adokh-Kebangsaan-Dalam-Adat-Lampung-Sebatin-Cindri-Yanto>. (n.d.). Retrieved August 30, 2023, from <https://www.cindriyanto.com/2018/10/butetah-prosesi-pemberian-adokh.html>
- Endraswara, S. (2018a). *Antropologi Sastra Lisan : Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian* (Yayasan Pu).
- Giri, I. M. A. (2017). Pelestarian bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui pengoptimalan tripusat pendidikan. *Purwadita : Jurnal Agama Dan Budaya*, 1(1), 27–32.
- Gufron, A. (2017). TRADISI LISAN HAHIWANG PADA PEREMPUAN DI PESISIR BARAT LAMPUNG. *Patanjala*, 9(3), 391–406.
- Kepaksian Sekala Brak. (n.d.). Retrieved August 29, 2023, from https://p2k.unimus.ac.id/id1/3058-2937/Kepaksian-Sekala-Brak_41700_kepaksian-sekala-brak-unimus.html
- Lampung, Provinsi Dengan Dua Suku Masyarakat yang Berbeda. (n.d.). Retrieved April 12, 2023, from <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/lampung-sai-bumi-ruwa-jurai/>
- Latupeirissa, E., & Monaten, Y. G. (2021). Penguatan Literasi Melalui Program Revitalisasi Sastra Daerah Di Negeri Waraka Kecamatan Teluk Elpaputh Kabupaten Maluku Tengah. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 1(1), 10–15. <https://doi.org/10.30598/gabagabavol1iss1pp10-15>
- Lord, A. B. (1976). *The Singer of Tales*. Atheneum.
- Meleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Timo, M. M., Djuli, L., & Nitbani, S. (2022). MAKNA DAN FUNGSI SYAIR TARIAN BONET DI DESA HOIBETI KECAMATAN KOT'OLIN KABUPATEN TIMOR

TENGAH SELATAN. *Bianglala Linguistika: Jurnal Linguistik*, 10(1), 16–20.

Zaidan, A. R. (2000). *Kamus Istilah Sastra*. Balai Pustaka.